

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu negara ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Salah satu indikator sumber daya yang berkualitas adalah penguasaan akan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa didapatkan tanpa proses pendidikan yang berkualitas. Tujuan pendidikan yang berkualitas sendiri bukan hanya untuk melahirkan SDM yang mahir dan profesional, melainkan juga berdaya saing, kompeten dalam mendukung pembangunan nasional dan siap menghadapi tantangan hidup di masa depan¹.

Era globalisasi menuntut semua aspek kehidupan untuk siap bersaing dari gempuran arus dunia luar. Salah satunya adalah bidang pendidikan yang dituntut mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten sesuai permintaan kebutuhan masyarakat era abad 21. Adapun kompetensi sumber daya manusia abad 21 meliputi kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, komunikasi dan kerja sama, kreatif dan inovatif, literasi teknologi informasi dan komunikasi, kemampuan belajar kontekstual serta kemampuan untuk mengelola informasi dan literasi media². Oleh karena itu, diperlukan suatu paradigma baru dalam pendidikan Indonesia untuk dapat memenuhi ketercapaian tersebut.

Sustainable development goals atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs/TPB) merupakan kesepakatan agenda 2030 dalam pelaksanaan pembangunan nasional negara-negara di dunia yang berkelanjutan berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan. Pelaksanaan SDGs didasarkan pada empat pilar pembangunan (pilar pembangunan sosial, ekonomi, lingkungan, hukum dan tata kelola) serta 17 tujuan dan 169 target sebagai upaya lanjutan

¹ Syahraini Tambak, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan: Gagasan Pemikiran Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Untuk Kemajuan Bangsa Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

² Abdul Majir, *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

dalam mencapai *Millennium Development Goals* (MDGs) tahun 2015 lalu³. Satu dari 17 tujuan yang disepakati pada SDGs ialah terciptanya pendidikan yang berkualitas.

Education for sustainable development (Esd) atau disebut juga dengan pendidikan untuk pembangunan yang berkelanjutan merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan atas dasar cita-cita luhur serta prinsip-prinsip keberlanjutan (*sustainability*) pada seluruh tingkat dan jenis pembelajaran dengan tujuan memberikan pendidikan yang berkualitas serta meningkatkan pembangunan manusia yang berkelanjutan⁴. Semua program pembangunan berkelanjutan termasuk ESD harus mempertimbangan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. ESD bukan hanya sekadar basis pengetahuan yang terkait dengan lingkungan, ekonomi dan masyarakat. Lebih dari itu ESD menjadi sebuah keterampilan belajar, perspektif, dan nilai-nilai yang membimbing dan memotivasi siswa untuk menghadapi kehidupan yang berkelanjutan, berpartisipasi dalam masyarakat demokratis, dan cara hidup yang berkelanjutan⁵. Hal ini selaras dengan deklarasi UNESCO pada tahun 2010 bahwa pendidikan masa kini harus diarahkan pada pembelajaran holistic dan lintas disiplin ilmu, berbasis nilai-nilai dan berpikir kritis serta melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan⁶.

Pendidikan Indonesia masih memikul beban yang menunut untuk diselesaikan. Salah satunya adalah persoalan kualitas pendidikan dan hasil produk dari pendidikan itu sendiri. Berdasarkan data PISA bahwa rata-rata hasil kemampuan membaca, matematik dan sains pelajar Indonesia berada di bawah rata-rata yaitu pada urutan 396 dari negara-

³ Sekretariat Nasional SDGs, "Apa Itu SDGs?," Kementerian PPN/Bappenas, n.d.

⁴ Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, *Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development) Di Indonesia: Kisah Sukses Dan Implementasi*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

⁵ Rosalyn McKeown, *Education for Sustainable Development Toolkit* (Knoxville: University of Tennessee, 2002).

⁶ Pramita Sylvia Dewi, *Membangun Kemajuan Pendidikan IPA Melalui Hubungan Literasi Sains, Peta Konsep Dan Argumentasi Sains Siswa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019).

negara yang tergabung dalam OECD sejumlah 489⁷. Hasil skor PISA tersebut menjadi acuan bagi para pembuat kebijakan dunia pendidikan Indonesia untuk mengevaluasi apa yang harus dibenahi dari sistem pendidikan yang selama ini berjalan.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila menjadi tujuan atas hasil (peserta didik) yang ingin diciptakan dari sistem pendidikan Indonesia. Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten pada setiap jenjang satuan pendidikan yang berkarakter sesuai nilai-nilai pancasila. Karakter pancasila yang dikembangkan pada diri peserta didik mempertimbangkan faktor internal yaitu identitas, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang terkait kondisi kehidupan masyarakat abad 21 dan tantangan revolusi industri 4.0⁸.

Profil pelajar pancasila tidak hanya berpusat pada pengembangan kognitif melainkan juga pada karakter yang dikembangkan dalam 6 dimensi yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Dalam pendidikan Islam kita mengenal istilah pendidikan karakter sebagai pendidikan akhlak.

Islam sendiri menempatkan akhlak atau karakter sebagai sesuatu yang konsen untuk diperhatikan. Hal itu terbukti dalam suatu hadits dari Abu Darda' bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda:

ما شيء أثقل في ميزان المؤمن يوم القيامة من خلق حسن، وإن الله لبيغض الفاحش البذيء

⁷ OECD, "Indonesia - Country Note - PISA 2018 Results," 2019.

⁸ dan Teknologi Republik Indonesia Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 22AD).

“Tiada suatu perkara yang paling memberatkan timbangan (kebaikan) seorang mukmin pada hari kiamat selain daripada akhlaq mulia, dan sesungguhnya Allah amat benci kepada seorang yang buruk perbuatan dan ucapannya.” (HR. Tirmidzi dan disahihkan oleh Syaikh al Albani)

Pentingnya akhlak atau karakter dalam Islam dicerminkan pula dalam pengamalan dalam beribadah dan berinteraksi. Bahkan Rasulullah Saw. diutus oleh Allah dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak. Kesempurnaan akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah Saw. menjadikannya sebagai sosok utama panutan yang dicontoh oleh umat Islam. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yaitu sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ آخِرَ وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Didalam tafsir manapun, sebenarnya ayat ini turun dalam rangkaian penjelasan mengenai perang Ahzab atau perang khandaq⁹. Namun, makna kata ‘Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan bagimu’ menurut Imam Ibnu Katsir berarti keharusan setiap muslim untuk mengikuti segala tabi’at dan sikap Rasulullah yang sempurna¹⁰. Tidak adanya Pendidikan karakter pada proses pembelajaran menyebabkan akan terjadinya keadaan dimana peserta didik mampu mendapatkan nilai yang tinggi pada ujian kognitifnya, tapi memiliki akhlak yang buruk di dalam pergaulan kehidupannya¹¹.

⁹ Shofiah Nurul Huda and Fira Afrina, “Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur’an Surah Al-Ahzab Ayat 21),” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 75, <http://jurnal.staisumatara-medan.ac.id/index.php/fitrah>.

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Pustaka Ibnu Katsir, 2011).

¹¹ Nurul Hidayat, “Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam,” *Ta’alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015): 135–50, <https://doi.org/doi.org/10.21274/taalum.2015.3.2.135-150>.

IPA merupakan mata pelajaran wajib pada tingkat pendidikan dasar dan menengah dengan bidang kajian meliputi fisika, biologi, dan kimia untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap lingkungan alam dan sekitarnya¹². Ilmu Pengetahuan Alam atau *natural science* merupakan bidang ilmu yang mengkaji gejala-gejala di alam semesta untuk mencari kebenaran sebagai objek dan kebenaran yang bersifat relative¹³. IPA atau Sains merupakan produk dari pengalaman manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep dari hasil pemikirannya mengenai alam sekitar melalui serangkaian proses ilmiah¹⁴. Pembelajaran IPA bukan hanya berisi fakta-fakta sains saja melainkan hakikat pembelajaran IPA ialah meliputi sikap, proses, produk dan aplikasi¹⁵. Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPA di sekolah masih menitikberatkan hanya sekedar pada konsep sains.

Dalam pembelajaran P5 tema gaya hidup berkelanjutan berisi pembelajaran IPA yang tersaji secara implisit. Tema gaya hidup berkelanjutan pada intinya ialah merupakan pendidikan lingkungan hidup yang diajarkan untuk membangun kesadaran peserta didik terhadap alam sekitar dan segala permasalahan yang tengah terjadi saat ini. Harapannya, setelah mempelajari tema gaya hidup berkelanjutan peserta didik memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungannya serta mampu memberikan solusi-solusi atas permasalahan yang terjadi. Namun, hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa banyak peserta didik yang masih belum memahami sepenuhnya tujuan tersebut.

Oleh sebab itu, guru perlu mempersiapkan strategi pembelajaran agar pembelajaran IPA dapat dilaksanakan dengan menyenangkan. Menurut Mayasari strategi pembelajaran dengan modul (*modular instructions*) sangat

¹² Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003).

¹³ Ribkhawati et al., *Ilmu Kealaman Dasar* (Surabaya: Graha Ilmu, 2012).

¹⁴ Abas Shofwan, *Scientific Creative Thinking Pembangun Struktur Pengetahuan Siswa Dalam Pembelajaran IPA* (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2020).

¹⁵ Suci Rahayu, *Problematika Dalam Pembelajaran IPA* (Tanggerang Selatan: Indocamp, 2019).

sesuai untuk kurikulum berbasis kompetensi¹⁶. Modul merupakan sebuah perangkat pembelajaran untuk peserta didik yang membahas suatu topik tertentu secara sistematis, operasional dan terarah, disertai pedoman penggunaannya untuk para guru¹⁷. Oleh karena itu modul dapat dimanfaatkan siswa sebagai media untuk mempelajari materi IPA yang bersifat kontekstual maupun proyek.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diketahui perlu adanya modul belajar siswa sebagai media dalam mempelajari IPA kontekstual dan proyek yang berisi penanaman karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila dengan berorientasi pada kebutuhan pendidikan masa kini yaitu pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development*).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema gaya hidup berkelanjutan berorientasi *Education For Sustainable Development (ESD)*?
2. Bagaimana proses pengembangan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema gaya hidup berkelanjutan berorientasi *Education For Sustainable Development (ESD)*?
3. Bagaimana uji kelayakan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema gaya hidup berkelanjutan berorientasi *Education For Sustainable Development (ESD)*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun maksud atau tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis karakteristik modul proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) tema gaya hidup berkelanjutan yang berorientasi *education for sustainable development (esd)*.

¹⁶ E. Mayasari, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

¹⁷ Hardini Isriani and Puspitasari Dewi, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep Dan Implementasi)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

2. Memberikan gambaran terkait proses pembuatan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) pada tema gaya hidup berkelanjutan yang berorientasi *education for sustainable development (esd)*.
3. Menganalisis kelayakan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) tema gaya hidup berkelanjutan berorientasi *education for sustainable development (esd)*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kebermanfaatannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di dunia pendidikan melalui inovasi baru berupa modul ajar IPA yang berorientasi *education for sustainable development (esd)* pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam merancang pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan ide bagi guru dalam mendesain kegiatan pembelajaran serta membantu guru menyediakan media pembelajaran bagi siswa berupa modul pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema gaya hidup berkelanjutan.

c. Bagi Peserta didik

Dengan adanya modul ini peserta didik diharapkan terbantu dalam memahami alur dan proses pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema gaya hidup berkelanjutan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menghasilkan gambaran yang jelas mengenai modul proyek penguatan profil

pelajar pancasila (p5) pada tema gaya hidup berkelanjutan yang berorientasi *education for sustainable development (esd)*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti lain untuk penelitian lebih lanjut.

E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Hasil penelitian ini merupakan sebuah produk berupa modul P5 tema gaya hidup berkelanjutan berorientasi ESD (*Education for Sustainable Development*). Adapun dalam modul tersebut memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Modul yang disusun merupakan modul belajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema gaya hidup berkelanjutan yang berorientasi pada *education for sustainable development*.
2. Modul ini dibuat menggunakan Microsoft word dan aplikasi editing canva, di dalamnya memuat komponen-komponen sebagai berikut.
 - a. Sampul modul pada halaman muka dan belakang.
 - b. Halaman Awal, berisi kata pengantar dan daftar isi.
 - c. Pendahuluan, berisi gambaran umum, dimensi elemen dan target pencapaian, petunjuk belajar, serta peran guru dan orang tua.
 - d. Isi modul, terbagi menjadi empat kegiatan belajar, yaitu:
 - 1) Kegiatan Belajar-1 : Gaya Hidup Berkelanjutan
 - 2) Kegiatan Belajar-2 : Pemanasan Global, Mitos atau Fakta?
 - 3) Kegiatan Belajar-3 : Menghitung Jejak Karbon
 - 4) Kegiatan Belajar-4 : Terlambatkah Kita Mengatasi Pemanasan Global?

Pada setiap kegiatan belajar berisi capaian pembelajaran, aktivitas pembelajaran, Latihan Soal, Rangkuman, Evaluasi dan Refleksi.
 - e. Tes Akhir Modul
 - f. Halaman Akhir, berisi lampiran, daftar pustaka dan *personal planner*
3. Konten modul berisi isu-isu kontekstual seputar permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.
4. Konten modul memuat integrasi masalah dengan nilai-nilai keislaman.

5. Modul ini berisi beberapa contoh proyek yang dapat dipilih siswa sebagai referensi sehingga dapat menciptakan pembelajaran berdiferensiasi.

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Berorientasi *Education For Sustainable Development (ESD)* ini didasarkan pada beberapa asumsi berikut.

- a. Melalui model pembelajaran kontekstual hasil belajar IPA Terpadu siswa menunjukkan peningkatan¹⁸
- b. Pembelajaran IPA kontekstual dapat meningkatkan keterampilan proses sains dan karakter peduli lingkungan¹⁹.
- c. Adanya hubungan yang terikat antara Pembelajaran IPA dan karakter Pelajar Pancasila dalam menghasilkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif.
- d. Model pembelajaran sains, teknologi, masyarakat dan pendekatan ESD berpengaruh dalam meningkatkan karakter kepedulian lingkungan.²⁰

2. Keterbatasan Pengembangan

Penelitian Penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Berorientasi *Education For Sustainable Development (ESD)* ini memiliki beberapa keterbatasan berikut.

¹⁸ Syamsudin Syamsudin, "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 4 Jonggat Tahun Pelajaran 2019/2020," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i2.1071>.

¹⁹ Ni Luh Putu Rusmana Dewi, I Wayan Suastra, and Ni Made Pujani, "Pengembangan Modul Praktikum IPA SMP Kontekstual Pada Materi Pencemaran Lingkungan Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Karakter Peduli Lingkungan," *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2019, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v1i2.20314>.

²⁰ Atikah Rahmah et al., "Pengaruh Model Sains, Teknologi, Masyarakat Dan Pendekatan ESD Dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan," *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 2021, <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.145>.

- a. Uji coba produk belum diterapkan pada skala kelas
- b. Baru terdapat beberapa sekolah di Kabupaten Kudus yang sudah menjalankan projek kurikulum merdeka.
- c. Pelaksanaan P5 diserahkan kepada Lembaga. Hal tersebut mengakibatkan perbedaan alokasi waktu pelaksanaan P5 dan tema yang dipilih.

